

### BAB III

#### BIOGRAFI SYEIKH BURHANUDDIN AZ-ZARNUJI

##### A. Riwayat Hidup Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji

Pengarang kitab *Ta'limul Muta'allim Tariq Al-Ta'allum* adalah Syeikh Az-Zarnuji, yang nama lengkap beliau adalah Syeikh Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil Zarnuji. Dalam kamus Islam terdapat dua sebutan yang ditujukan kepadanya, yaitu Syeikh Az-Zarnuji ialah Burhanuddin Az-Zarnuji, yang hidup pada abad ke-6 H/ 13-14M dan Tajuddin Al-Zarnuji, ia adalah Nu'man bin Ibrahim yang wafat pada tahun 645H. Syeikh Az-Zarnuji adalah seorang sastrawan dari Bukhara, dan termaksud ulama yang hidup pada abad ke-7 H, atau sekitar abad ke 13-14M, ia dapat dikenal pada tahun 593 H dengan kitab *Ta'limul Muta'allim*. Az-Zarnuji diyakini sebagai satu-satunya pengarang kitab *Ta'lim Muta'allim*, tetapi nama beliau tidak begitu terkenal dari apa yang dituliskannya. Kata *Syeikh* adalah panggilan kehormatan untuk pengarang kitab ini. Sedang Az-Zarnuji adalah nama marga yang di ambil dari nama kota tempat beliau berada, yaitu kota *Zarnuj*. Di antara dua kata itu ada yang menuliskan gelar Burhanuddin (bukti kebenaran agama), sehingga menjadi Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Aliy As'ad, *Op. Cit.*, hlm. ii.

Demikian juga Muchtar Affandi yang dikutip Waris dalam jurnalnya menyebut nama Az-Zarnuji dengan sebutan Burhanuddin al-Islam az-Zarnuji atau Burhanul Islam Az-Zarnuji.<sup>2</sup> Tanggal kelahirannya belum diketahui secara pasti. Mengenai tanggal wafatnya, terdapat dua pendapat ada yang mengatakan beliau wafat pada tahun 591 H/1195 M, dan ada pula yang mengatakan beliau wafat pada tahun 840 H/1243 M. Hidup beliau semasa dengan Ridha Al-Din Al-Naisari, antara tahun 500-600 H.<sup>3</sup> Dalam hubungan ini Mochtar Affandi dalam tesisnya yang berjudul *The Methode of Learning as Illustrated in al Zarnuji Ta'lim Al-Muta'alim* mengatakan : “*it is a city in Persia which was for maelly a capital and city of Sadjistan to the south of heart (now Afganistan)*”, Artinya yaitu Zarnuj adalah salah satu daerah di wilayah Persia yang pernah menjadi ibu kota Sidjistan yang terletak di sebelah selatan Herat suatu daerah yang kini dikenal dengan nama Afghanistan.<sup>4</sup>

Pada sisi lain, ada juga yang berbeda pendapat bahwa menurut Al Quraisyi, sebutan Az-Zarnuji itu dinisbatkan (diambil) dari nama sebuah kampung “Zarnuj”, yaitu sebuah pekampungan yang terletak di Turki,

---

<sup>2</sup>Waris, "Pendidikan Dalam Perspektif Burhanuddin Al-Islam AzZarnuji," *Jurnal Cendikia* 13, no. 1. (2015): hlm. 70.

<sup>3</sup>Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2010), hlm. 49-50.

<sup>4</sup>Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001), hlm. 104.

sedangkan Yaqut Al Humawi menisbatkan kata Az-Zarnuji kepada sebuah perkampungan pekerja di Turkistan.<sup>5</sup>

Walaupun apabila dilihat dari karyanya yang terkenal yaitu kitab *Ta'lim Muta'allim* menggunakan bahasa Arab hal tersebut tidak dapat dijadikan patokan bahwa Az-Zarnuji berasal dari bangsa Arab. Karena banyak sekali para ulama non Arab yang juga menuliskan karya-karyanya dengan menggunakan bahasa Arab, seperti kitab Tafsir Munir yang sering disebut sebagai Tafsir Munir, Maraah Labiid yang menggunakan bahasa Arab merupakan karangan Syekh Muhammad Nawawi yang berasal dari Indonesia.

#### **B. Riwayat Pendidikan Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji**

Mengenai riwayat pendidikannya dapat diketahui dari keterangan yang dikemukakan para peneliti. Bahwa Az-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan samarkand, dua kota yang menjadi pusat keilmuan dan pengajaran. Masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan *Ta'lim*, yang diasuh antara lain oleh Burhanuddin Al-Marginani, Syamsuddin Abd Al-Wajdi Muhammad bin Muhammad bin Abd dan Al-Sattar Al-Amidi.<sup>6</sup> Lebih lanjut ada beberapa peneliti mengatakan bahwa Az-Zarnuji ahli hukum dari sekolah Imam Hanafi yang

---

<sup>5</sup>Marwan Qabbani, *Ta'lim Al-Muta'allim* (Solo: Pustaka Arafah, 2018), hlm. 10.

<sup>6</sup>Abudin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 104.

ada di Khurasan dan Transoxiana. Sayangnya tidak tersedia fakta yang mendukung informasi ini.<sup>7</sup>

Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji belajar kepada para ulama' besar waktu itu. Antara lain, seperti disebut dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* sendiri, adalah:

- a. Burhanuddin Ali bin Abu Bakar bin Abdul Jalil Al Farghani Al Marghinani Al Rustami, ulama besar bermadzhab Hanafi yang mengarang kitab *Al Hidayah*, suatu kitab fiqh rujukan utama dalam madzhabnya. Beliau wafat tahun 593H/1197M.
- b. Ruknul Islam Muhammad bin Abi Bakar. Populer dengan gelar Khowahir Zadeh atau Imam Zadeh. Beliau ulama besar ahli Fiqih bermadzhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair. Pernah menjadi mufti d Bukhara dan sangat masyhur dengan fatwa-fatwanya. Wafat tahun 573 H/ 1177 M.
- c. Syeikh Hammad bin Ibrahim. Seorang ulama ahli Fiqih bermadzhab Hanafi, sastrawan dan ilmu kalam, wafat tahun 576 H/ 1180M
- d. Syeikh Fakhruddin Al-Kasyani, yaitu Abu Bakar bin Mas'ud Al-Kasyani, ulama ahli fiqh bermadzhab Hanafi. Wafat 587 H / 1191 M.

---

<sup>7</sup>Mochtar dan Maemonah Afandi, "Reward dan Punishment Sebagai Metode Pendidikan Anak Menurut Ulama Klasik (Studi Pemikiran Ibnu Maskawih, Al-Ghozali Dan Al-Zarnuji)." ((Semarang: Tesis Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo; 2001), hlm. 52.

- e. Syeikh Fakhruddin Al Hasan bin Mansur atau yang dikenal dengan Syeikh Fakhruddin Qadli Khan Al Ouzjandi, ulama besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam madzhab Hanafi dan banyak kitab karangannya. Beliau wafat Ramadhan 592 H/1196M.
- f. Ruknuddin Al-Farghani yang digelar Al-Adib Al-Mukhtar (sastrawan pujangga pilihan), seorang ulama ahli fiqih, sastrawan dan syair, wafat tahun 594 H/ 1098 M.<sup>8</sup>

Jadi dari beberapa sumber yang ada dan berdasar keterangan tersebut dapat didefinisikan bahwa pemikiran dan intelektualitasnya sangat dipengaruhi oleh faham Fiqih yang berkembang saat itu, sebagaimana faham dikembangkan oleh para gurunya, yakni fikih aliran Hanafiyah sebagaimana yang Syeikh terdahulu yang beliau ambil ilmu-nya.

Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji, selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, juga menguasai bidang-bidang lain seperti sastra, ilmu kalam dan sebagainya.<sup>9</sup> Sekalipun belum diketahui dengan pasti bahwa untuk bidang tasawuf beliau memiliki seorang guru tasawuf yang masyhur. Namun dapat diduga bahwa dengan memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang fiqih dan ilmu kalam disertai jiwa sastra yang halus dan

---

<sup>8</sup>Aliy As'ad, *Op. Cit.*, hlm. iii.

<sup>9</sup>Baharuddin Wahyuni, *Op. Cit.*, hlm. 50.

mendalam, seseorang telah memperoleh akses (peluang) yang tinggi untuk masuk ke dalam dunia tasawuf.<sup>10</sup>

Sebagai seorang Filosof muslim Az-Zarnuji lebih condong kepada Al-Ghozali, sehingga banyak jejak Al-Ghozali dalam bukunya dengan konsep epistemologi yang tidak lebih dari buku pertama dalam *Ihya' Ulum Al Din* akan tetapi Az-Zarnuji memiliki sistem sendiri, yang mana pada setiap bab dengan bab lain, atau setiap kalimat dengan kalimat yang lain, bahkan setiap kata dengan setiap kata lain dalam buku tersebut merupakan sebuah kerikil dan konfigurasi *mozaic* kepribadian Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji sendiri.<sup>11</sup>

Jadi telah jelas bahwa Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji sangat aktif sekali dalam hal menimba ilmu pengetahuan bahwan tidak hanya ilmu agama saja yang beliau pelajari tetapi beliau menjadikan segala sesuatu yang beliau dapatkan dan ditelusuri oleh beliau itu merupakan suatu ilmu yang harus ada dalam setiap diri dan pelajaran yang bisa diambil dari beliau kita tidak hanya bisa saja mencari guru dari golongan atau asal usul, baik, kaya ataupun sederhana saja tetapi menjadikan apa saja yang orang lain dan hal itu baik beliau mengambil suatu pengetahuan yang akan menjadikan suatu ilmu yang bisa beliau tuangkan nanti kepada orang lain juga, dan terbukti dengan adanya suatu pengalaman dari beliau menuntut ilmu beliau

---

<sup>10</sup>Abudin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 105.

<sup>11</sup>Hasan. Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), hlm. 99.

menuliskan kembali dalam karya nya yaitu kitab *Ta'limul Muta'allim* yang peneliti bahas dan mengulang kembali dari sumber-sumber yang real dan jelas.

Selain faktor latar belakang pendidikan seperti yang tertera di atas, faktor sosial dan perkembangan masyarakat juga mempengaruhi pola pikir seseorang. Untuk itu pada bagian ini juga dikemukakan situasi pendidikan pada zaman Az-Zarnuji.

### C. Kedudukan Masa Pendidikan Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji

Dalam buku yang di susun oleh M. Fathu Lillah mengatakan dalam sejarah pendidilan islam, terdapat lima tahapan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan yaitu:

1. Masa Pendidikan pada masa nabi Muhammad (571-632 M).
2. Masa Pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin (632-661 M).
3. Masa Pendidikan pada masa Bani Umayyah di Damsyik (661-750 M).
4. Masa Pendidikan pada masa Bani Abbasiyah di Baghdad (750-1250 M).
5. Masa Kemunduran kekuasaan Bani Umayyah di Baghdad (1250-sekarang).<sup>12</sup>

Dari periodisasi di atas,disebutkan bahwa Az-Zarnuji hidup sekitar akhir abad ke-12 dan awal ke-13 (591-640H/ 1195-1234M).<sup>13</sup> Dari kurun waktu tersebut dapat diketahui bahwa Az-Zarnuji hidup pada

---

<sup>12</sup>M. Fathu. Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim* (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hlm. 3.

<sup>13</sup>Abudin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 107.

masa ke empat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, antara 750-1250 M. Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan peradaban Islam, terutama dalam bidang pendidikan Islam.<sup>14</sup>

Dalam hubungan ini Hasan Langgulung mengatakan: “Zaman keemasan Islam mengenai dua pusat, yaitu kerajaan Abbasiyah yang berpusat di Baghdad yang berlangsung kurang lebih lima abad (750-1258M) dan kerajaan Umayyah di Spanyol yang berlangsung kurang lebih delapan abad(711-1492M).<sup>15</sup>

Pada masa itu kebudayaan Islam berkembang pesat dengan ditandai oleh tumbuhnya berbagai lembaga pendidikan, mulai tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Diantaranya adalah

1. Madrasah Nizhamiyah, yang didirikan oleh Nizham Al-Mulk (457-1106 M), seorang pembesar pemerintahan Bani Saljuk. Pada tiap-tiap kota, Nidzam Al Mulk mendirikan satu Madrasah yang besar, seperti di Baghdad, Balkh, Naisabur, Hearat, Asfahan, Bashrah dan lain-lain.
2. Madrasah Al-Nuriyah Al-Kubra, didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki (563-1167 M) di Damaskus.
3. Madrasah Al-Mustansyirah didirikan oleh khalifah Abbasyiah, Al-Mustansir Billah di Baghdad (631 H/1234 M). Sekolah yang

---

<sup>14</sup>Baharuddin Wahyuni, *Op. Cit.*, hlm. 51.

<sup>15</sup>Hasan Langgulung, *Op. Cit.*, hlm. 13.



disebut terakhir ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai seperti gedung berlantai dua, aula, perpustakaan dengan kurang lebih 80.000 koleksi buku, halaman dan lapangan yang luas, masjid, balai pengobatan dan lain sebagainya. Keistimewaan lainnya Madrasah yang disebut terakhir adalah karena mengajarkan ilmu fiqih dalam empat mazhab (Maliki, Hanafi, Syafi'I, dan Ahmad ibn Hambal).<sup>16</sup>

Selain ketiga madrasah tersebut, masih banyak lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang pesat pada zaman Az-Zarnuji hidup. Dengan informasi tersebut, tampak jelas bahwa beliau hidup pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam mengalami puncak kejayaan, yaitu pada masa Abbasyiah yang ditandai dengan munculnya pemikir-pemikir Islam ensiklopedik yang sukar ditandingi. Kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut sangat menguntungkan bagi pembentukan Az-Zarnuji sebagai seorang ilmuwan atau ulama yang luas pengetahuannya.<sup>17</sup> Atas dasar ini tidak mengherankan bahwa Az-Zarnuji termasuk seorang filosof yang memiliki sistem pemikiran sendiri dan dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, Al Ghazali dan sebagainya.<sup>18</sup>

Namun, dengan makin banyaknya lembaga-lembaga pendidikan dan pemikir-pemikir yang bermunculan pada masa itu, disisi lain kondisi

---

<sup>16</sup>Abudin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 106.

<sup>17</sup>Baharuddin Wahyuni, *Op. Cit.*, hlm. 51.

<sup>18</sup>Abudin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 107..

pemerintahan dan politik sedang tidak menentu, khususnya pada pemerintahan Bani Abbasiyah.

Tahun-tahun tersebut adalah awal runtuhnya kekuasaan Bani Abbasiyah yang ditandai dengan perebutan kekuasaan di pemerintahannya. Sehingga mengakibatkan kelemahan-kelemahan dari internal Bani Abbasiyah. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi dalam bukunya *Membuka Jendela Pendidikan mengurai Akar Tradisi dan Interaksi Keilmuan Pendidikan Islam* bahwa Az-Zarnuji hidup pada masa pemerintahan dan pemikiran Islam mengalami kemunduran.<sup>19</sup>

#### **D. Gambaran Umum Kitab *Ta'limul Muta'allim***

Kita mungkin tidak mengetahui secara pasti hasil karya Az-Zarnuji ada berapa banyak dan hanya bisa mengetahui *Ta'limul Muta'allim* saja yang bisa kita ketahui dan dapat dijumpai sampai sekarang dan tanpa keterangan tahun penerbitan. Dalam keyakinan kita, sebagai mana lazimnya ulama' besar yang hidup pada abad VI-VII Hijriah tentu masih banyak kitab karangan yang lain. Boleh jadi manuskripnya hilang di museum penyimpanan sebelum sempat diterbitkan atau turut dihancurkan dalam peperangan bangsa Mongol yang terjadi di abad itu juga.

---

<sup>19</sup>Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan mengurai Akar Tradisi dan Interaksi Keilmuan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004), hlm. 281.

Pertama kali diketahui, naskah kitab ini dicetak di Jerman tahun 1709 Masehi oleh Randalus, di Labstak/Libsik tahun 1838M oleh Kaspari dengan tambahan mukaddimah oleh Plessner, di Marsadabad tahun 1265H, di Qazan tahun 1898M menjadi 32 halaman, dan tahun 1901M menjadi 32 halaman dengan tambahan sedikit penjelasan atau syarah dibagian belakang, di Tunisia tahun 1286H menjadi 40 halaman. Tahun 1307H menjadi 52 halaman, dan juga tahun 1311H. dalam wujud naskah berharakat (musyakkalah), dapat ditemukan dari penerbit Al Miftah, Surabaya.<sup>20</sup>

Kitab ini telah disyarahi menjadi satu kitab baru tapi tanpa judul sendiri oleh Asy Syaikh Ibrahim bin Ismail, dan selesai ditulis pada tahun 996H. menurut pensyarah yang ini kitab tersebut banyak penggemarnya dan mendapat tempat selayaknya dilingkungan pelajar maupun guru. Terutama dimasa pemerintahan Murad Khan bin Salim Khan berarti pada abad ke 16 M. dan di Negara kita, kitab syarahnya inilah yang beredar luas dari para penerbit Indonesia sendiri.<sup>21</sup>

Kitab *Ta'limul Muta'allim* juga ditulis dalam bentuk nadhom (puisi, pantun) yang diubah dengan *bahar rojaz* menjadi 269 bait oleh ustadz Ahmad Zaini, solo jawa tengah. Naskahnya pernah diterbitkan oleh Maktabah Nabharah Kubro, Surabaya Jawa Timur, atas nama penerbit

---

<sup>20</sup>Aliy As'ad, *Op. Cit.*, hlm. iv.

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm. iv-v.

Musthafa Babil Halabi, Mesir, dibawah tashih Ahmad Sa'ad Ali, seorang ulama' Al Azhar dan ketua Lajnah Tashih.

Penerjemahan ke dalam bahasa asing tentu telah banyak dilakukan. Terjemahan dalam bahasa Turki dilakukan oleh Abdul Majid bin Nashuh bin Israel, dengan judul baru *Irsyadut Thalibin fi Ta'limil Muta'alimin*. KH Hamman Nashiruddin, Grabag Magelang juga telah menerjemahkan ke dalam bahasa Jawa, dengan sistem *italic* atau yang dikenal dengan istilah *makna jenggot*. Dan kali ini di tangan pembaca terdapat terjemahan ke dalam bahasa Indonesia.<sup>22</sup>

Isi yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* pertama kali yaitu *Basmallah*, dilanjutkan *Hamdalah* dan sholawat selayaknya, kemuadian menyatakan judul kitab bernama kitab *Ta'limul Muta'allim Thoriqot Ta'allum*. Isi dari kitab ini yaitu diantaranya banyak dijelaskan mengenai tentang metode belajar dan terutama dengan berkaitan dengan pendidikan, diantaranya Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji menuliskan ada beberapa konsep pendidikan yang sangat berpengaruh dan patut diindahkan, yakni:

1. Motivasi dan penghargaan yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan ulama'.
2. Konsep filter terhadap ilmu pengetahuan dan ulama'.

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. v.

3. Pendekatan-pendekatan teknis pendayagunaan potensi otak, baik dalam terapi alamiah atau mora psikologis.<sup>23</sup>

Point-poin di atas semuanya disampaikan oleh Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji dalam konteks moral yang ketat di dalam penjelasan kitab nya. Maka, dalam banyak hal, beliau tidak hanya berbicara tentang metode belajar, tetapi beliau juga menguraikannya dalam bentuk-bentuk teknis. Namun walupun demikian bentuk-bentuk teknis pendidikan ala Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji ketika dibawa ke dalam wiyalah dengan basis budaya modern, terkesan canggung. Saat itulah, *Ta'lim* kemudian banyak di pandang secara “Tidak Adil” di tolak dan disudutkan. Tetapi menurut penulis, terlepas dari pro dan kontra kelayakannya sebagai metododologi pendidikan, yang jelas Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji dalam cermin besarnya telah memberikan sebuah nuansa tentang pendidikan yang bermuara pada pembentukan moral.<sup>24</sup>

Secara umum kitab ini berisikan tiga belas pasal yang singkat yaitu:<sup>25</sup>

1. Pasal : Menerangkan pengertian Ilmu, Fikih dan keutamaanya

(فَصْلٌ : فِي مَاهِيَةِ الْعِلْمِ، وَالْفِقْهِ، وَفَضْلِهِ).

---

<sup>23</sup>M. Fathu. Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim* (Kediri: Santri Salaf Press, 2015). hlm. 30.

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 31.

<sup>25</sup>Aliy As'ad, *Op. Cit.*, hlm. 3.

Syeikh Az-Zarnuji berpendapat bahwa menuntut ilmu diwajibkan bagi laki-laki dan perempuan. Ilmu yang wajib dipelajari adalah ilmu yang digunakan sehari-hari dalam beribadah kepada Allah, seperti ilmu ushuluddin dan ilmu fiqih, juga ilmu-ilmu lain yang melengkapinya. Beliau juga mengatakan bahwa ilmu akan menghiasi seseorang dengan pengetahuannya, sebab dengan ilmu seseorang akan senantiasa bertakwa.

2. Pasal : Niat di kala belajar

(فَصَلِّ : فِي الذِّيَّةِ فِي حَالِ التَّعَلُّمِ).

Menurut Az-Zarnuji, penuntut ilmu sejak awal seharusnya meluruskan niat dan menanamkan komitmen di dalam dirinya, bahwa ia belajar semata-mata demi mencari ridha Allah, untuk menghilangkan kebodohan diri dan kebodohan orang lain, serta untuk melestarikan agama Islam. Sedangkan jika penuntut ilmu yang terbersit dalam benaknya untuk mencari kehidupan duniawi ataupun mencari jabatan, maka hal tersebut adalah niat yang salah, kecuali apabila jabatan tersebut digunakan untuk melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar, merealisasikan kebenaran dan memuliakan agama, maka niat ini tidak masalah

3. Pasal : Tentang memilih ilmu, guru dan teman serta ketahanan dalam belajar

(فَصَلِّ : فِي اخْتِيَارِ الْعِلْمِ، وَالْأَسَاتِيذِ، وَالشَّرِيكَ، وَالنَّبَاتِ).

Menurut Az-Zarnuji, hendaklah penuntut ilmu lebih memprioritaskan ilmu tauhid dan mengenal Allah SWT berdasarkan dalil, karena iman secara taqlid walaupun sah, namun tetap berdosa karena meninggalkan dalil. Dan hendaklah memilih guru yang lebih ‘alim, wara’, serta yang lebih sepuh. Serta dalam berteman pilihlah orang yang tekun, wira’i, jujur dan mudah memahami masalah

4. Pasal : Menghormati ilmu dan ulama’

(فَصْلٌ : فِي تَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ.)

Dikatakan Az-Zarnuji bahwa penuntut ilmu tidak akan mendapatkan ilmu dan manfaatnya kecuali dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu (ulama), serta menghormati guru, dan memuliakannya. Salah satu wujud penghormatan terhadap ilmu adalah dengan mengambil kitab dalam keadaan suci.

5. Pasal : Ketekunaan, kontinuitas dan minat cita-cita luhur

(فَصْلٌ : فِي الْجِدِّ وَالْمُواظَبَةِ وَالْهَمَّةِ.)

Az-Zarnuji memberikan penjelasan bahwa penuntut ilmu hendaklah belajar dengan bersungguh-sungguh, dan secara kontinu mengulangi pelajaran yang telah ia pelajari. Hal tersebut bertujuan agar ilmu yang didapatkan senantiasa terasah dan semakin mempertajam pengetahuan tentang ilmu tersebut.

6. Pasal : Permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya

(فَصْلٌ : فِي بَدَايَةِ السَّبْقِ وَقَدْرِهِ وَتَرْبِيَّتِهِ.)

Sebagai permulaan dalam belajar, Az-Zarnuji menegaskan bahwa hendaklah penuntut ilmu memulai belajarnya pada hari rabu, karena hari tersebut merupakan hari yang mulia, dimana Allah menciptakan cahaya pada hari tersebut.

7. Pasal : Tawakkal kepada Allah

(فَصَلِّ : فِي التَّوَكُّلِ).

Az-Zarnuji berpesan hendaklah penuntut ilmu bersikap tawakkal dalam belajar, jangan menghiraukan urusan rizki dan jangan mengotori hati dengan hal tersebut. Hal tersebut bertujuan agar niat dalam menuntut ilmu tidak tercampur dengan urusan duniawi sehingga fokus bagi penuntut ilmu hanyalah belajar.

8. Pasal : Tentang waktu keberhasilan

(فَصَلِّ : فِي وَفْتِ التَّحْصِيلِ).

Syeikh Az-Zarnuji berpesan bahwa waktu yang paling cemerlang dalam belajar adalah permulaan masa remaja, waktu sahur, dan waktu diantara maghrib dan isya'. Namun tetap dianjurkan memanfaatkan seluruh waktu yang ada untuk belajar, serta apabila telah jenuh terhadap suatu ilmu hendaklah beralih ke bidang studi lainnya.

9. Pasal : Tentang kasih sayang dan nasehat

(فَصَلِّ : فِي الشَّفَقَةِ وَالنَّصِيحَةِ).

Di dalam bab kesembilan ini, Az-Zarnuji berwasiat hendaklah orang yang berilmu bersikap penyayang, saling menasehati dan tidak



bersifat hasud atau dengki, karena dengki adalah sifat yang berbahaya serta tidak bermanfaat. Serta tidak pula saling bertikai dan bermusuhan dengan orang lain, karena hal itu akan menghabiskan waktu dengan sia-sia.

#### 10. Pasal : Tentang Istifadah atau mengambil pelajaran

(فَصْلٌ : فِي الْإِسْتِفَادَةِ وَاقْتِبَاسِ الْأَدَبِ).

Hendaklah bagi penuntut ilmu bersikap istifadah atau memanfaatkan waktu untuk belajar disetiap kesempatan. Az-Zarnuji memberikan metode dengan cara selalu membawa alat tulis dan buku catatan dimanapun dan kapanpun. Sebagaimana beliau mengutip sebuah kata mutiara “hafalan dapat lari, tapi tulisan tetap abadi”.

#### 11. Pasal : Tentang wara’ ketika belajar

(فَصْلٌ : فِي الْوَرَعِ).

Dalam bab ini Az-Zarnuji mengutip hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi “barang siapa tidak berbuat wara’ ketika belajar, maka Allah SWT akan memberinya cobaan salah satu dari tiga macam, yakni dimatikan dalam usia muda, ditempatkan di tengah komunitas orang bodoh, atau dijadikan ‘abdi penguasa”

#### 12. Pasal : Penyebab hapal dan penyebab lupa

(فَصْلٌ : فِي فَيْمَا يَجْلِبُ الرَّزْقَ، وَفَيْمَا يُورِثُ التَّسْيَانَ).

Az-Zarnuji menjelaskan penyebab yang paling kuat agar mudah hafal adalah kesungguhan hati, kontinuitas, meminimalisir makan, serta melaksanakan shalat malam. Beliau juga menambahkan membaca al-qur'an termasuk salah satu penyebab mudah hafal. Sebagaimana sebuah kata mutiara menyatakan “tiada sesuatu yang lebih bisa menguatkan hafalan kecuali membaca al-qur'an dengan menyimak”. Sedangkan penyebab mudah lupa menurut beliau adalah perbuatan maksiat, banyak berbuat dosa, keinginan dan kegelisahan urusan duniawi, serta terlalu banyak menyibukkan diri dengan urusan duniawi.

13. Pasal : Masalah rezeki dan umur, yaitu tentang sumber dan penghambat rezeki, penambah dan pemotong usia.

(فَصَلِّ : فِي فَيْمًا يَجْلِبُ الرِّزْقَ، وَفَيْمًا يَمْنَعُ، وَمَا يَزِيدُ فِي الْعُمُرِ، وَمَا يَنْقُصُ).

Di dalam bab yang terakhir, Az-Zarnuji memberikan sebuah bahasan mengenai sumber dan penghambat rezeki, serta penambah dan pengurang umur. Hal tersebut dikarenakan setiap penuntut ilmu pasti membutuhkan makan dan hal yang menunjang belajar. Maka dari itu, beliau memberikan wasiat kepada penuntut ilmu agar senantiasa berdo'a kepada Allah SWT agar senantiasa diberikan rezeki yang berkecukupan, serta beliau juga melarang untuk tidur di waktu subuh, karena hal tersebut dapat menolak rizki.

Dari ke tiga belas pasal di atas, dapat kita lihat bahwa dari segi metode belajar yang dimuat oleh Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji dalam kitabnya itu meliputi dua kategori, yaitu pertama, metode bersifat etik. Kedua yaitu metode yang bersifat strategi. Metode yang bersifat etik antara lain mencakup nilai dalam belajar; sedangkan metode yang bersifat tekik strategi meliputi cara memilih pelajaran, memilih gur, memilih teman dan langkah-langkah dalam belajar.<sup>26</sup> Apabila kita analisa lagi penulis mengambil kesimpulan yaitu bahwa kelihatan sangat jelas bahwa metode yang ditawarkan dalam kitab ini sangatlah relevan untuk diterapkan pada setiap masa dan jenjang pendidikan apapun. Beliau dalam membentuk system pembelajaran yang ideal tidak hanya mengedepankan logika namun juga mengedepankan masalah yang hubugannya dengan etika dan tinjauan medis yang dapat mempengaruhi kecerdasan seseorang.

---

<sup>26</sup>M. Fathu. Lillah, *Op. Cit.*, hlm. 32.